BAB II PEMBAHASAN MENGENAI MAKNA MOTIF BATIK WADASAN

II.1 Landasan Teori Mengenai Makna, Motif, dan Batik

II.1.1 Makna

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, makna memiliki arti sebagai berikut, yaitu setiap kata yang terdapat dalam tulisan kuno, lalu arti lainnya yaitu pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan. Jadi dari kedua arti tersebut bisa didefinisikan bahwa makna adalah sebuah pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan seperti kata-kata yang terdapat dalam tulisan kuno.

Namun makna sendiri pada umumnya adalah sebuah arti yang diberikan atau yang terdapat pada suatu hal, dari suatu hal tersebut ada yang memiliki makna yang mudah dimengerti orang-orang, namun terkadang ada juga yang memiliki makna yang cukup sulit dimengerti sehingga harus dikaji ulang agar dapat dimengerti. Banyak hal yang mengandung makna dalam kehidupan manusia seperti sebuah nama, benda, hingga motif.

II.1.2 Motif

Motif menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah suatu pola atau corak, lalu pengertian lainnya adalah salah satu dari antara gagasan yang dominan di dalam karya sastra, yang dapat berupa peran, citra yang berulang, atau pola pemakaian kata, dan pengertian yang terakhir adalah alasan/sebab seseorang melakukan sesuatu. Kemudian dari beberapa pengertian tersebut ketika disimpulkan maka motif memiliki dua definisi utama yaitu sebagai perilaku seseorang serta alasan seseorang melakukan sesuatu, dan juga sebagai pola atau corak pada suatu hal atau benda. Banyak hal dan juga benda-benda yang memiliki motif, seperti warna kulit, bulu, dan bagian dari tubuh binatang lainnya contohnya harimau, zebra, panda, kupu-kupu dan-lain-lain. Lalu hal-hal lain yang memiliki motif adalah bunga/kembang, interior, hingga pakaian atau kain seperti batik.

II.1.3 Batik

Berdasarkan etimologi dan terminologinya dalam Musman dan Arini (2011, h.1): *Batik merupakan rangkaian kata mbat dan tik. Mbat dalam bahasa Jawa diartikan sebagai ngembat atau melempar berkali-kali, sedangkan tik berasal dari kata titik. Jadi, batik atau membatik berarti melempar titik-titik berkali-kali pada kain. Sehingga bentuk-bentuk titik tersebut berhimpitan menjadi bentuk garis.* Pada dasarnya membuat batik itu dengan cara membuat titik serta garis menggunakan alat seperti pena yang bernama canting dengan tinta yang disebut malam, yang kemudian dari titik dan garis tersebut pada akhirnya akan membentuk sebuah motif.

Saat ini batik sudah sangat berkembang pertumbuhannya dan luas penyebarannya, bahkan orang luar negeri seperti Singapura hingga Australia sudah mengenal batik. Berkembangnya batik diiringi dengan perkembangan *fashion*, yang pada dasarnya *fashion* akan terus berkembang seiring dengan pergantian waktu dan perkembangan jaman. Malcolm Barnard (seperti dikutip Putra, 2013) menjelaskan etimologi kata *fashion* terkait dengan bahasa Latin, *factio* artinya membuat. Karena itu, arti asli *fesyen* adalah sesuatu kegiatan yang dilakukan seseorang. Sekarang, terjadi penyempitan makna dari *fesyen* dimana kata *fesyen* sebagai sesuatu yang dikenakan seseorang, khususnya pakaian beserta aksesorinya.

Pengaplikasian batik di Indonesia pada awalnya hanyalah dalam bentuk kain hingga pakaian kemeja, namun dengan mengikuti perkembangan *fesyen*, pengaplikasian batik menjadi lebih bayak dan luas lagi seperti pada kaos, jaket, celana, topi, bahkan sandal dan sepatu, dan hal tersebutlah yang menjadikan batik semakin diminati masyarakat dari segi *fesyennya.*

Berikut di bawah ini merupakan beberapa contoh dari pengaplikasian motif batik yang mengikuti tren *fesyen* saat ini, dan *fesyen* seperti ini lah yang dapat dibiliang laris dan diminati masyarakat Indonesia.



(a) Fesyen Kaos Motif Batik.



(b) Fesyen Tas Motif Batik



(c) Fesyen Jaket Motif Batik.



(d) Fesyen Topi Motif Batik.



(e) Fesyen Sepatu Motif Batik.



(f) Fesyen Celana Motif Batik.

Gambar II.1. Pengaplikasian Beragam Motif Batik Pada *Fesyen* Saat Ini.
Sumber: (a) http2.bp.blogspot.com-kzY9MkeYZwEUFCkfdMy7AIAAAAAAAAAFIR3ER06F_6cws1600kaos+batik.jpg
(b) https2.bp.blogspot.com-Ksx1NlI7a48Vt4ddwHEyyIAAAAAAAAABjMGgYhYod55los1600Batik%2Btema%2Brumah%2Bbetawi%2Bdi%2Bjakarta%2Bfashion%2Bweek.PNG
(c) httpsveeonlineshop.files.wordpress.com201105untitled-4.jpg
(d) httpsecs12.tokopedia.netnewimgproduct-1201477187917187917_3dcd9e30-0531-11e4-87f6-4c6e2523fab8.jpg
(e) http3.bp.blogspot.com-KGjsM-6M7DAUkAvPnBClwIAAAAAAAAAAcUZ4xTTHhxmYs1600sepatu+batik.jpg
(f) httpsi.pinimg.com736x49af3949af39ff90b00424b6f4aa44ef087bb0--batik-solo-kulot-batik.jpg
(Diakses pada 14/03/2017)

Selain pengaplikasian dalam nilai estetis sebagai karya seni dan *fesyen*, batik juga diaplikasikan untuk hal-hal yang mengandung nilai makna kehidupan disetiap motifnya. Menurut Paramita dan Abdurahman (1982, h.129-130) hasil karya batik kebanyakan digunakan untuk keperluan upacara, sebagai dekorasi candi, serta umbul-umbul corak terutama titik-titik dan lingkaran, ragamnya linear dan geometris yang semuanya mencerminkan pandangan kosmologi kebudayaan kuno Indonesia. Jadi motif batik yang diaplikasikan dalam suatu upacara akan mencerminkan suatu kepribadian maupun perilaku dari kebudayaan Indonesia. Upacara yang masih menggunakan motif batik sebagai dekorasi serta aksesori adalah upacara pernikahan adat.



Gambar II.2. Upacara Adat Pernikahan, Sungkeman.
Sumber: https://rumahpengantin01.files.wordpress.com/2012/01/reflectedimagng.jpg
(Diakses pada 14/03/2017)

Pada Upacara adat pernikahan, pasangan pengantin serta orang tua pengantin menggunakan pakaian bermotif batik. Dalam situs Manten House (2015):
"Batik sendiri adalah identitas dari sang pemakainya. Inilah yang menyebabkan munculnya berbagai ragam gambar yang berbeda-beda menurut penggunaan dan pemakainya. Saat pembuatannya, gambar diciptakan dengan harapan membawa

berkah serta keberuntungan bagi sang pemakai serta menjadi simbol jati diri sang pemakai". Dalam Manten House juga menyebutkan beberapa motif batik yang dipakai oleh pengantin pada upacara pernikahan adat jawa dan motif batik tersebut memiliki makna tersendiri yang akan mencerminkan jati diri dari pemakainya, yaitu;



Gambar II.3. Motif Batik untuk Pengantin.
Sumber: http://gebyarpernikahanindonesia.com/4278/yuk-kenali-motif-dan-makna-kain-batik-yang-dipakai-saat-upacara-pernikahan-jawa/
(Diakses pada 14/03/2017)

Dalam Manten House menyebutkan batik yang dipakai oleh pengantin pada upacara *midodareni*, *panggih*, dan *wilejeungan* atau resepsi terdiri dari beragam motif yaitu motif *wahyu tumurun* yang berarti anugerah, *temurun* berarti turun, dengan menggunakan kain ini kedua pengantin mendapatkan anugerah dari yang Maha Kuasa berupa kehidupan yang bahagia dan sejahtera serta mendapat petunjukNya. Selain motif wahyu tumurun terdapat motif batik berawalan *sido* yang memiliki arti terus menerus. *Sidomukti* memiliki makna berupa harapan akan masa depan yang baik, dan penuh kebahagiaan kepada kedua mempelai. *Sidoasih* memiliki makna agar dalam berumah tangga selalu dilimpahi dengan rasa kasih sayang. *Sidomulyo* memiliki makna yaitu harapan agar bahwa kelak keluarga yang dibina mendapat kemuliaan. *Sidoluhur* memiliki makna berupa harapan agar sang pemakai berbudi luhur, senantiasa berdoa, mengingat dan tak lupa bersyukur kepada Tuhan.

Jadi dapat diasumsikan juga bahwa motif batik bukan hanya memiliki nilai estetis yang digunakan sebagai *fesyen* maupun pelengakap dekorasi saja, tetapi juga memiliki nilai serta makna dalam nama serta motif batiknya. Hal tersebut tidak hanya berlaku untuk batik jawa saja, melainkan batik lainnya yang terdapat di Indonesia termasuk motif batik yang berasal dari Cirebon.

II.2 Makna Motif Batik Wadasan Cirebon

II.2.1 Motif Batik Wadasan

Motif batik wadasan adalah motif batik yang berasal dari Kota Cirebon. Kata wadasan sendiri berasal dari istilah Cirebon yaitu wadas untuk menyebut batu karas atau batu karang.



Gambar II.4. Motif Batik Wadasan.
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Gambar motif wadasan diatas adalah motif yang diaplikasikan pada kain batik. Motif wadasan digambarkan menggunakan warna biru gelap dengan garis-garis coklat kekuningan, dan menggunakan latar belakan coklat muda.

II.2.2 Sejarah Motif Batik Wadasan

Motif batik wadasan memiliki sejarah yang sangat panjang dalam peradaban seni dan budaya di Indonesia. Permadi (2017) menjelaskan bahwa motif wadasan sudah ada pada masa Pangeran Cakra Buwana yaitu pendiri Cirebon pada abad ke-15. Ketika beliau pulang dari perjalanan haji, kemudian mendirikan Istana Dalem Agung Pakungwati. Nama Pakungwati berasal dari nama Putri nya Pangeran Cakra Buwana sendiri yaitu Putri Pakungwati. Di Istana Dalem Agung Pakungwati tersebutlah terdapat bukti fisik dari motif wadasan yaitu pada Taman Kanya Puri dan juga Gua Sirna Raga yang material sebenarnya adalah batu karang.



Gambar II.5. Gua Sirna Raga yang bermaterialkan batu karang.
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, Januari 2017)

Pada abad ke-15 sebelum dijadikan sebagai motif batik, motif wadasan masihlah berupa material alam yaitu batu karang. Hingga saat Pangeran Cakra Buwana Mendirikan Istana Dalem Pakungwati, motif wadasan yang tadinya sebagai material dekoratif yang terdapat pada Taman Kanya Puri dan juga Gua Sirna Raga kemudian dijadikan sebagai ciri khas pola hias yang ada di kesultanan dan akhirnya menjadi motif khusus dari kesultanan.

Ilmi (2012, 15) menjelaskan bahwa motif wadasan sebelum abad ke-18 berfungsi sebagai unsur simbolik yang ditunjukkan pada makam-makam keluarga sultan, lalu kereta-kereta kerajan, serta kain batik kerajaan sehingga fungsi motif wadasan dapat dikatakan juga sebagai simbol Status Kebangsawanan Keraton Cirebon. Dan juga motif wadasan memiliki fungsi dekoratif yaitu ditempatkan sebagai bagian pelengkap suatu objek sesuai konteksnya.

II.2.3 Makna Motif Wadasan

Berdasarkan penelitian yang sebelumnya, motif wadasan yang fisiknya berupa material alam batu karang memiliki makna yang mengacu pada filosofi dari sisi

spiritual atau keagamaan. Menurut komunikasi personal dengan Iman Sugiman, motif wadasan memiliki filosofi makna dari kekuatan dalam pondasi keimanan, karena motif wadasan diambil dari bentuk material alam berupa sebuah batu karang yang kuat dan kokoh dan posisi dari bentuk batu karang vertikal ke atas yang menunjukkan hubungan pada Tuhan Yang Maha Esa. Serta motif wadasan selalu beriringan dengan motif mega mendung yang memaknai sebagai perlindungan. Bentuk dari motif wadasan dan mega mendung sangatlah mirip, namun kedua motif tersebut memiliki perbedaan dari segi posisi bentuk yaitu wadasan dengan bentuk vertikal dan mega mendung dengan bentuk *horizontal*, dan juga kedua motif tersebut memiliki makna dan filosofi yang berbeda, namun perbedaan tersebutlah yang menjadikannya satu kesatuan dalam makna dan filosofi spiritual kehidupan manusia.

Filosofi tersebut dibuktikan juga dengan masa dimana Pangeran Cakra Buwana adalah seorang muslim yang telah melaksanakan Ibadah Haji, dan dimasa itu juga penyebaran Agama Islam sudah mulai pesat. Sehingga Filosofi tersebut pun digunakan sebagai makna untuk motif wadasan yang menjadi simbol Kesultanan Cirebon.

Menurut Permadi (2017) motif wadasan memiliki makna yang tidak bisa dipisahkan dari motif mega mendung atau satu kesatuan, karena pola hiasan wadasan terletak di bagian bawah sebagai pondasi, kemudian di bagian tengah terdapat gambar atau objek seperti bangunan maupun mahluk hidup, kemudian penutup di atas nya adalah motif mega mendung. Susunan motif tersebut mengartikan bahwa ketika kuat dalam pondasi iman dan taqwa, ditambah dengan ilmu pengetahuan dan pendidikan, manusia bisa menjadi sebagai pengayom atau pelindung.

Makna dari motif wadasan dan mega mendung menunjukkan bagaimana seharusnya esensi dari manusia yang menjalani kehidupannya didunia dengan baik. Permadi (2017) menambahkan, filosofi bentuk dari motif wadasan dan mega mendung dari posisinya yaitu motif wadasan adalah vertikal yang artinya adalah

hubungan kepada Allah SWT, dan mega mendung yang *horizontal* adalah hubungan antar sesama manusia.

II.2.4 Pengaplikasian Motif Wadasan

Motif Wadasan pada pengaplikasiannya telah diterapkan di dalam lingkungan Keraton Kasepuhan Cirebon. Keraton Kasepuhan Cirebon adalah pusat dari Kesultanan Keraton di Cirebon. Keraton Kasepuhan awal mulanya adalah Istana Dalem Pakungwati yang didirikan oleh Pangeran Cakra Buwana, yang kemudian Istana tersebut dipindah tangankan pada keponakannya pangeran Cakra Buwana yang bernama Syarif Hidayatullah yang juga disebut sebagai Sunan Gunung Jati. Istana Pakungwati dipimpin oleh Sunan Gunung Jati secara turun-temurun hingga generasi ke-4, dan pada kepemimpinnan generasi ke-4 di abad ke-17 Belanda mulai menyerang. Dan pada masa itulah terjadi pemecah belah kekuaasan oleh belanda terhadap kesultanan saat itu, sehingga istana terbagi menjadi dua bagian kekuasaan yaitu Sultan Anom adalah saudara bungsu yang memimpin Keraton Kanoman, dan satu lagi adalah Sultan Sepuh yaitu saudara tertua yang akhirnya memimpin Keraton Kasepuhan.

Di lingkungan Keraton Kasepuhan banyak sekali terdapat ornament serta dekorasi yang mengaplikasikan motif wadasan. Dari pengaplikasian secara langsung yaitu dengan menggunakan material alami batu karang, hingga motif wadasan dekoratif dari diterapkan di bangungan maupun benda-benda di lingkungan Keraton.



Gambar II.6. Patung Batu Insan Kamil.
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, Januari 2017)

Patung Batu Insan Kamil merupakan simbol dari manusia sejati atau manusia sempurna yang di simbolkan dengan menggunakan motif wadasan dengan material alami batu karang. Simbol tersebut dinaiki dua singa yang meanandakan simbol keluarga pajajaran, karena Pengeran Cakra Buwana adalah seorang keturunan Pajajaran. Patung Batu Insan Kamil juga merupak karya seni kriya berupa pahatan batu karang. Patung Batu Insan Kamil terletak dibagian tengah taman di depan Bangsal Keraton.



Gambar II.7. Tugu Batu Manunggal.
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, Januari 2017)

Tugu Batu Manunggal adalah tugu batu yang terbuat dari batu karang dan memiliki makna filosofi sebagai symbol dari Ketuhanan Yang Maha Esa.



Gambar II.8. Gapura Kutagara Wadasan.
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, Januari 2017)

Pada Gapura Kutagara terdapat motif wadasan di bagian bawah dan atasnya. Gapura Kutagara memiliki filosofi dari arti namanya yaitu Gapura adalah gerbang, Kutagara adalah tembok negara, wadasan adalah batu karang atau kekuatan pondasi keimanan. Jadi makna dari filosofi Gapura Kutagara Wadasan adalah gerbang dari tembok negara yang terbuat dari batu karang atau pondasi keimanan, dan filosofi tersebut dapat diartikan menjadi sebuah negara yang dibentengi dengan kekuatan yang kokoh, serta pemimpin negara yang dibentengi dengan kekuatan keimanan.



Gambar II.9. Kereta Singa Barong Keraton Kasepuhan.
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, Januari 2017)

Pada Kereta Singa Barong, motif wadasan terdapat di setiap sisi bagian bawah kereta sebagai motif hias dengan makna pondasi. Menurut Iman Sugiman, Kereta Singa Barong Kasepuhan memiliki makna filosofi khusus yaitu sebagai tanda dari persahabatan antar tiga negara dan tiga agama, dan diwujudkan dalam bentuk fisik Kereta Singa Barong. Bentuk Fisik dari Kereta Singa Barong disebut juga *Paksi Naga Liman* yang masing-masing katanya memiliki arti dan lambang dari tiga negara dan tiga agama tersebut, yaitu *Paksi* yang artinya sayap burung, memiliki makna sebagai sayap dari Buraq yang mengantarkan Nabi Muhammad S.A.W secepat kilat dari Masjidil Aqsa ke Mi'raj pada saat perjalanan Isra Mi'raj, dan menjadikan bentuk *Paksi* sebagai lambang dari Negara Arab dengan Agama Islam.

Kemudian bentuk Naga yang artinya adalah Naga sebagai hewan legendaris yang berasal dari Negara Cina, dan menjadikan bentuk Naga sebagai lambang dari Negara Cina dengan Agama Budha. Dan bentuk *Liman* adalah bentuk dari belalai gajah, bentuk *Liman* menjadi lambang dari Negara India dengan Agama Budha. Ketiga bentuk tersebut disatukan menjadi sebuah perwujudan mahluk yang menjadi tanda persahabatan dari ketiga negara dengan tiga agamanya, dan terakhir motif wadasan ditempatkan dibawa mahluk tersebut sebagai pondasi serta pijakan yang kuat.

Kereta Singa Barong memilik fungsi sebagai kendaraan yang dipakai oleh Sultan Sepuh Keraton Kasepuhan Cirebon pada saat-saat tertentu atau hari-hari besar tersentu seperti pelantikan Sultan Sepuh yang baru, lalu juga hari besar Mauludan. Namun setelah Belanda menyerang, Kereta Singa Barong sudah tidak dipergunakan lagi, dan hingga kini hanya dipajang dan menjadi pameran di dalam Keraton Kasepuhan.Setelah motif wadasan telah ditetapkan sebagai motif hias khusus Kesultanan Cirebon, kemudian motif wadasan pun diaplikasikan pada seni kriya yaitu seni ukir salah satunya adalah karya buatan tangan Panembahan Girilaya pada tahun 1588 yang di ukiran tersebut terdapat motif hias wadasan serta mega mendung.



Gambar II.10. Ukiran Kayu “Ganesha Naik Gajah” Karya Panembahan Girilaya.
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, Januari 2017)

Gambar diatas adalah salah satu karya seni ukiran kayu dari Panembahan Girilaya yang berjudul Ganesha Naik Gajah. Ukiran kayu diatas terdapat ukiran dengan motif wadasan pada sisi kanan dan kiri secara vertikal, serta pada bagian atasnya terdapat motif megamendung. Masih ada beberapa karya seni ukiran kayu lainnya yang masih berada di kediaman Kraton Kasepuhan yang dipajang untuk Pameran Wisata.

Selain pengaplikasian pada seni kriya yaitu Seni Ukiran kayu dan pahatan batu karang, motif wadasan juga diaplikasikan dalam seni murni dalam bentuk Batik. Motif wadasan yang di aplikasikan pada kain batik hanya bisa dikonsumsi oleh masyarakat Keraton saja. Karena pada masa tersebut motif wadasan masih disebut sebagai motif khusus Kasultanan atau juga dibilang Simbol Kasultanan dan hanya menjadi konsumsi bagi masyarakat Keraton saja. Menurut Permadi (2017), motif wadasan yang diaplikasikan pada kain batik di keraton termasuk kedalam kriteria Batik Keratonan, karena hanya dipakai oleh Sultan dan para masyarakat Keraton.



Gambar II.11. Motif Batik Wadasan Keratonan.
(Sumber: http://batik-cirebon.web.id/wp-content/uploads/2013/08/Batik-Tulis-Halusan-Motif-Keraton-Wadasan.jpg)

Motif batik wadasan kini telah menjadi konsumsi masyarakat luas di luar keraton pada masa kemerdekaan Indonesia. Menurut Permadi (2017) Setelah masa

kemerdekaan, pihak keraton memutuskan untuk melebur dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia dan juga lebih terbuka dengan masyarakat serta menciptakan suatu hal yang bisa menguntungkan kepentingan bersama untuk pihak Keraton dan juga masyarakat, salah satunya dengan membiarkan para pengrajin batik di Cirebon membuat batik dengan motif wadasan serta motif Keratonan lainnya. Hal ini dapat menciptakan keuntungan yang besar bagi pihak keraton maupun masyarakat yaitu dengan dipublikasikannya motif batik keratonan secara luas maka nama Keraton akan semakin terkenal dan selalu diingat, lalu keuntungan bagi masyarakat yaitu dari para pengrajin yang membuat batik Keratonan akan mendapatkan banyak pekerjaan untuk membatik, untuk para pengusaha batik maka usaha batiknya akan lebih laris saat menjual motif Keratonan, serta masyarakat pembeli atau konsumen akan memakai motif batik Keratonan dengan bangga dan merasa lebih dekat dengan Keraton.

Masyarakat pengrajin yang sampai saat ini masih memproduksi batik Keratonan berada di desa Trusmi Kabupaten Cirebon. Di Trusmi sudah banyak memproduksi batik-batik dari motif batik Keratonan hingga motif batik Cirebonan, sehingga daerah Trusmi juga disebut sebagai tempat Wisata Batik.



Gambar II.12. Kawasan Trusmi Kabupaten Cirebon.
(Sumber: http://3.bp.blogspot.com/-5Z9Ptue6TbA/ViA0rcI90ZI/AAAAAAAAAWXM/z3F_vTS7mtw/s1600/goodnewsfromindonesia.jpeg)
(Diakses pada 14/03/2017)

II.2.5 Pengaplikasian Motif Wadasan di Masyarakat

Pada saat ini motif wadasan telah dikonsumsi juga oleh masyarakat luar Keraton Cirebon sebagai motif kain batik. Namun saat ini motif tersebut tidak hanya diaplikasikan sebagai motif pada kain batik saja, tetapi juga diaplikasikan pada objek-objek lainnya seperti banner, tiang-tiang nama jalan di Cirebon, hingga sepanduk promosi dijalan-jalan Kota maupun Kabupaten Cirebon.

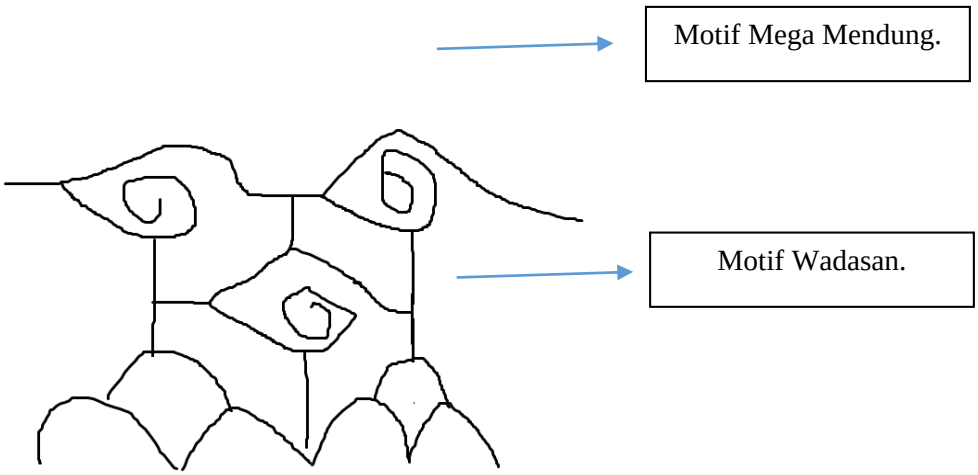


Gambar II.13. Motif Wadasan Pada Plang Selamat Datang Daerah Kebon Kelapa Tengah Cirebon.
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, Januari 2017)



Gambar II.14. Motif Wadasan pada pagar taman di daerah Kedawung Cirebon.
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, Januari 2017)

Pada pagar taman tersebut terdapat dua motif yang ter aplikasikan, yaitu motif Mega mendung di bagian atas dan motif Wadasan di bagian bawah.



Bagan II.1. Sketsa penjelasan Motif Pada Pagar Taman Kedawung Cirebon.
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, Januari 2017)



Gambar II.15. Motif Wadasan pada Banner di Cirebon.
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, Januari 2017)

Bukan hanya motif wadasan saja yang diaplikasikan di media selain kain batik. Salah satu motif yang juga diaplikasikan pada media lain adalah motif mega mendung. Motif mega mendung sering kali dijumpai dipinggir-pinggiran jalan raya Kabupaten dan Kota Cirebon. Hampir sama dengan motif wadasan, motif mega

mendung juga banyak diaplikasikan pada media-media seperti *banner* dan spanduk promosi.



Space Banner di Cirebon



Motif Mega mendung
pada Banner Promo Mall.



Motif Mega mendung sebagai latar patern
pada Banner SMA Muhammadiyah
Kedawung Cirebon.



Motif Mega mendung pada pot tanaman
di pinggir jalan Cirebon.



Motif Mega mendung pada Spanduk Warung Nasi Jamblang.

Gambar II.16. Pengaplikasian Motif Mega Mendung di Lingkungan Kota Cirebon.
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, Januari 2017)

Pengaplikasian motif-motif tersebut menjadi *trend* dikalangan masyrakat Cirebon, terutama pengaplikasian pada spanduk dan *banner*, dan pengaplikasian tersebut mendatangkang hal positif dari segi keuntungan dalam promosi dan menarik minat masyarakat. Namun pengaplikasian tersebut pun juga mendapatkan pertentangan

dari para pecinta batik. Menurut Permadi (2017), pemakaian motif-motif wadasan dan mega mendung yang kurang sesuai pada tempatnya seperti mendatangkan pro dan kontra dari masyarakat, pro nya itu mendukung karena dari motif tersebut dapat menarik banyak perhatian masyarakat, lalu kontra nya itu karena mereka menolak pengaplikasian yang tidak sesuai pada tempatnya dapat menghilangkan makna serta filosofi yang luhur dari motif wadasan serta mega mendung. Serta menurutnya juga menyatakan bahwa motif dari wadasan serta mega mendung diciptakan oleh leluhur dengan berdoa serta meminta pencerahan kepada Allah SWT untuk menciptakan suatu karya yang baik dalam pengambaran maupun dalam pemakaian.

Pada saat ini pengaplikasian dari motif-motif batik wadasan telah banyak dipublikasikan dan slalu mengikuti perkembangan jaman. Pada saat sebelumnya batik hanya digunakan oleh kalangan orang dewasa saja dan hanya dipakai untuk hari-hari besar tertentu. Namun saat ini dengan mengikuti perkembangan jaman dan juga fesyen, motif batik wadasan serta motif batik lainnya telah dibuat juga untuk semua kalangan dari anak hingga dewasa, dan motif yang paling diminati oleh masyarakat adalah motif mega mendung. Menurut Permadi (2017), motif mega mendung banyak diminati oleh masyarakat dikarenakan oleh variasi warna dari motif mega mendung banyak dan selalu menampilkan warna yang unik serta menarik. Karena motif mega mendung lebih diminati banyak masyarakat sehingga membuat wadasan kurang diminati bahkan banyak masyarakat yang salah memahami satu keliru saat melihat motif wadasan dengan menyebut sebagai motif mega mendung.

Permadi (2017), motif batik wadasan bisa kurang diminati karena dari warna motifnya monoton dan kebanyakan menggunakan warna-warna gelap sesuai dengan material alami aslinya yaitu batu karang. Lalu motif wadasan bisa dikelirukan dengan motif mega mendung oleh masyarakat dikarenakan kesamaan dari segi bentuk motif serta dari warna yang dimunculkan ada beberapa yang memang hampir mirip seperti mega mendung, serta ketidaktahuan masayarakat dan kurang nya pembekalan dari orang tua maupun keluarga mengenai makna dari motif wadasan maupun motif mega mendung. Jika masyarakat lebih mengenali dan

memahami akan makna dari motif wasdasan maupun mega mendung, maka kekeliruan yang terjadi tidak akan terulang, dan masyarakat pun bisa lebih bangga serta mengakui motif batik adalah Warisan Budaya dari leluhur di Indonesia.

II.3 Analisa Permasalahan

Masyarakat Cirebon menyukai batik sebagai orang Indonesia yang mencintai warisan budaya tanah air, namun masih banyak juga yang tidak mengetahui makna bahkan nama dan bentuk dari motif batiknya. Dalam hal ini, motif batik wadasan adalah salah satu dari banyaknya motif batik yang berasal dari Cirebon yang juga kurang diketahui oleh masyarakat Cirebon.

II.3.1 *Interview* Narasumber

Interview dilakukan bersama dua narasumber utama pada tanggal 23 Januari 2017 di Kawasan Keraton Kasepuhan. Narasumber tersebut antara lain yaitu bapak Iman Sugiman sebagai Kepala Pemandu Pariwisata Keraton Kasepuhan, dan bapak Hafid Permadi yang masih seorang keturunan Keraton Kasepuhan Cirebon juga pada saat *interview* tersebut beliau sebagai Wakil Kepala Pemandu Pariwisata Keraton Kasepuhan. Hasil dari *interview* yang didapat adalah sebagai berikut yakni, motif wadasan memiliki makna yang tinggi yang mengacu pada spiritual kehidupan Manusia di dunia, dan makna tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

- Dari filosofi kata wadasan, Permadi (2017) menjelaskan bahwa terdapat kata *Wat* dan *tu*, dalam bahasa Cirebon, *Wat* itu artinya Kuat, dan *tu* artinya patuh. Jadi wadasan jika diibaratkan sebagai manusia adalah orang yang kuat serta patuh. Dan dari filosofi kuat tersebut memiliki makna lain yaitu sebagai bukan hanya kekuatan fisik melainkan juga sebagai kekuatan pondasi keimanan seorang manusia.
- Dari segi posisi bentuk, motif wadasan mengarah ke atas, yang jika diibaratkan dengan keimannan dalam Agama Islam adalah Habblum minnallah yang artinya hubungan antara manusia kepada Allah SWT Sang Pencipta.
- Makna dari motif wadasan tidak bisa dipisahkan dengan motif mega mendung karena saling terikat dan sebuah satu kesatuan. Makna motif mega

mendung dari segi bentuk alam adalah awan, awan berfungsi sebagai pelindung dari panasnya matahari, filosofi dari awan diatas sebagai pelindung juga memiliki arti sebagai ilmu yang tinggi.

- Alasan dari makna motif wadasan yang terikat dengan makna motif mega mendung yaitu, ketika manusia memiliki kekuatan serta memilik pondasi keimanan yang kuat, maka manusia tersebut harusulah didampingi dengan ilmu pengetahuan yang tinggi, agar keimanan tersebut dapat diamalkannya dengan baik didalam kehidupan.
- Jika kedua motif tesebut tidak saling terkait maka makna yang akan dimunculkan yaitu, “ketika manusia yang memiliki pondasi keimanan yang kuat namun tidak memiliki ilmu pengetahuan, maka dia tidak tahu apa yang harus dia lakukan dengan kekuatan yang dia miliki” atau “ketika manusia memiliki kepintaran yang tinggi namun tidak memiliki pondasi keimanan yang kuat, maka kepintarannya akan dia gunakan dijalan yang buruk”.

Selain membahas tentang makna, *interview* tersebut juga membahas tentang sejarah dan pengaplikasian motif wadasan di Cirebon. Motif wadasan serta maknanya telah diaplikasikan di dalam lingkungan Keraton Kasepuhan sejak masa Pangeran Cakra Buwana. Pada masa tersebut, motif wadasan dijadikan salah satu simbol khusus bagi keluarga kesultanan, dengan mengaplikasikannya pada bangunan serta benda-benda di lingkungan Keraton. Motif wadasan yang diaplikasikan pada bangunan maupun benda-benda milik keraton tidak sekedar menjadi hiasan saja, melainkan memiliki filosofi dan makna dari pengaplikasiannya seperti Gapura Kutagara Wadasan yaitu diartikan sebagai benteng dari sebuah negara dengan kekuatan yang kokoh, serta pemimpin negara yang dibentengi dengan kekuatan keimanan. Makna-makna dari motif wadasan yang diaplikasan pada bangunan-bangunan maupun benda-benda milik keraton dimaknai juga oleh para masyarakat keraton pada masanya, serta nilai-nilai dari makna yang terkandung dalam motif wadasan tersebut diaplikasikan juga pada prilaku keseharian masyarakat di masa tersebut. Namun menurut Permadi (2017) masyarakat saat ini walaupun menyukai batik tetapi mereka kurang dalam memahami makna batik tersebutu, dan bahkan tidak tahu sama sekali, hal itulah yang menyebabkan motif wadasan bisa dikelirukan

dengan motif mega mendung. Pada saat ini masyarakat Indonesia pada umumnya mengetahui dan juga pernah memakai batik, namun mereka belum tentu tau tentang makna dari motif batik yang dikenakannya. Begitu juga dengan motif batik wadasan yang berasal dari Keraton Cirebon ini, banyak yang mengelirukannya dengan motif batik mega mendung. Memang benar jika bentuk motif dari batik wadasan dan batik mega mendung itu sekilas hampir serupa, namun tetap ada yang membedakannya yaitu dari segi penempatan atau posisi dimana jika motif batik wadasan itu memiliki posisi vertikal, lalu motif batik mega mendung memiliki posisi horizontal. Namun dibalik posisi penempatan tersebut, motif wadasan maupun motif mega mendung pun memiliki makna dan filosofi yang tinggi mengenai spiritual kehidupan manusia di dunia.

Masyarakat saat ini sangat kurang dengan pembekalan serta ilmu akan makna dari sebuah budaya yang ada, bahkan untuk makna dari apa yang dipakai saja tidak tahu, dan tidak ingin mencari tahu. Namun dibeberapa kalangan masyarakatpun masih ada yang mengerti dan memahami makna dari motif batik wadasan maupun motif batik lainnya. Beberapa kalangan tersebut biasanya adalah orang-orang yang mendapatkan pembekalan dan ilmu dari orang tua, keluarga maupun leluhur yang mengerti tentang sejarah dan budaya. Serta juga ada kalangan dari pencinta batik maupun orang-orang yang bekerja dilingkungan sejarah maupun kebudayaan.

II.3.2 Observasi Cirebon

Observasi yang dilakukan adalah menyusuri jejak-jejak peninggalan sejarah yang terkait dengan motif wadasan di wilayah Keraton Kasepuhan. Hasil yang didapat dari menyusuri peninggalan sejarah tersebut adalah ditemukannya bebrapa bangunan dan benda-benda yang terdapat motif wadasannya seperti Tugu Manunggal, Gapura Kutagara Wadasan, Patung Batu Insan Kamil, Gua Sirna Raga, Kereta Singa Barong, dan beragam seni kriya ukiran kayu.

Observasi tidak hanya dilakukan di lingkungan keraton saja tetapi juga menysuru jalan-jalan wilayah Kabupaten hingga Kota Cirebon. Hasil yang didapat dari observasi tersebut adalah sebagai berikut:

- Motif wadasan banyak diaplikasikan di pinggir jalan-jalan Kabupaten hingga Kota Cirebon.
- Pengaplikasian tersebut meliputi billboard, spanduk, plang nama jalan, pagar tanaman, yang pada pengaplikasiannya motif wadasan dijadikan sebagai motif hias pada media-media tersebut.
- Banyak masyarakat yang ketika ditanya tentang motif wadasan menjawab tidak tahu dan juga keliru dengan menyebut sebagai motif mega mendung, yang ironisnya adalah banyak dari masyarakat tersebut yang menyatakan suka dengan batik.

Berdasarkan pemaparan dari hasi *interview* dan observasi diatas dapat diasumsikan bahwa masih banyak masyrakat Cirebon yang menyukai batik, namun masih banyak juga yang kurang paham bahkan hingga tidak mengetahui sama sekali mengenai makna dalam motif wadasan, yang pada kenyataanya masih banyak diaplikasikan di lingkungan Cirebon.

II.4 Resume

Motif wadasan adalah motif batik berasal dari Kota Cirebon. Bentuk dari motif wadasan yaitu motif yang diambil dari bentuk material alam berupa batu karang. Nama wadasa sendiri menurut orang Cirebon berasal dari kata wadas yaitu batu cadas atau batu karas atau batu karang. Sejarah yang dimiliki oleh motif wadasan terbilang cukup lama, yang diperkirakan sudah ada sejak abad ke-15 yang secara tidak langsung ditemukan oleh Pangeran Cakrabuwana yang disaat itu sedang ingin mendirikan istana. Nama Istana tersebut adalah Istana Dalem Pakungwati yang kemudian istana tersebut dikenal juga hingga saat ini dengan nama Keraton Kasepuhan.

Pada masa awal didirikannya Istana Dalem Pakung Wati, motif wadasan yang pada awalnya adalah material alami berupa batu karang kemudian dijadikan motif hias pada bangunan-bangunan serta benda-benda sakral hingga karya seni termasuk juga kain batik, dan pada masa itu juga motif wadasan ditetapkan sebagai motif khusus kesultanan. Motif wadasan tidak hanya sekedar menjadi motif hias maupun motif

khusus kesultanan saja, tetapi motif wadasan juga memiliki filosofi serta makna yang luhur dalam konteks spiritual dan juga kehidupan manusiawi. Filosofi dari bentuk motif wadasan yang berupa batu karang adalah sifat dari material batu karang tersebut yaitu kuat, keras dan kokoh, yang memiliki makna bahwa seorang manusia harus memimiliki kekuatan iman yang kokoh dalam dirinya. Kemudian filosofi lainnya berasal dari sikap batu karang yaitu menghadap keatas, yang memiliki makna bahwa manusia harus tetap mengingat dan menjaga hubungan antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa jika dalam Agama Islam hubungan itu disebut dengan Habblum Minannas.

Pada masa tersebut, motif wadasan telah menjadi konsumsi pribadi bagi masyarakat dalam istana, sehingga masyarakat luar istana mengenal motif wadasan sebagai motif batik keratonan yang selalu dipakai oleh para abdi dalam keraton. Pada masa kemerdekaan, disaat itulah motif wadasan mulai menyebar dan diperbolehkan untuk dikonsumsi oleh masyarakat luar istana. Motif batik yang telah menyebar dan juga dikonsumsi oleh masyarakat hingga sampai saat ini mengalami perkembangan dalam pengaplikasiannya. Perkembangan motif wadasan antara lain dari jenis motif pakaian batik menjadi beberapa variasi yaitu mulai dari topi, baju, jaket, celana, sepatu hingga aksesoris lainnya. Kemudian dari jenis motif hias yang diaplikasikan di Wilayah Kota dan Kabupaten Cirebon yaitu gapura, banner, spanduk, billboard, pagar, petunjuk jalan, vas bunga.

Motif wadasan mengalami banyak perkembangangan hingga pengaplikasiannya di masyarakat Kota dan Kabupaten Cirebon, namun banyak masyarakat juga yang tidak memahami motifnya bahkan tidak tau nama motifnya. Hal tersebut adalah fenomena yang dialami oleh masyarakat saat ini, yaitu masyarakat mengalami keterbatasan pemahaman akan suatu benda yang dipakainya, yang dalam konteks penelitian ini adalah motif wadasan. Keterbatasan pemahaman yang dialami masyarakat saat ini terhadap motif wadasan yaitu masyrakat tidak tahu bentuk dari motif wadasan itu seperti apa, kemudian masyarakat banyak yang keliru antara bentuk motif wadasan dengan motif mega mendung, dan yang sering terjadi adalah masyarkat keliru dengan menyebut bentuk motif wadasan sebagai motif mega

mendung. Hal-hal tersebut terjadi karena masyarakat sejak awal tidak memahami makna dari motif wadasan maupun megamendung. Keterbatasan pemahaman makna yang terjadi disebabkan oleh beberapa faktor yaitu kurangnya pendidikan tentang makna dari motif batik wadasan, sedangkan motif batik wadasan adalah salah satu motif batik asli Cirebon dan juga salah satu warisan budaya, kemudian kurangnya pembekalan dari orang tua mengenai makna motif wadasan, dan juga kurangnya informasi dalam masyarakat yang membahas atau menyebutkan tentang makna-makna dalam motif wadasan.

II.5 Solusi Perancangan

Berdasarkan dari keseluruhan pemaparan di atas, terdapat fenomena-fenomena yang terjadi dalam lingkungan masyarakat Kota maupun Kabupaten Cirebon. Fenomena-fenomena tersebut antara lain:

- Keterbatasan pemahaman masyarakat akan makna dari sesuatu yang dipakainya, contoh kasus motif batik wadasan
- Banyak masyarakat yang menyukai motif batik tapi tidak mengetahui makna bahkan nama dari bentuk motif batik yang disukai, contoh kasus motif batik wadasan.
- Banyak masyarakat yang keliru antara motif wadasan dan motif megamendung.
- Kurangnya Informasi yang beredar dalam lingkungan masyarakat mengenai makna motif batik asli Cirebon, contoh kasus motif batik wadasan.

Mengacu pada beberapa fenomena diatas, dapat diasumsikan bahwa diperlukannya perancangan sebuah informasi yang dapat memberitahukan kepada masyarakat mengenai makna di dalam motif batik wadasan. Informasi ini berfokus pada keberlanjutan yang akan membuat masyarakat selalu teringat bahkan hingga turun temurun. Informasi akan menggunakan media yang dapat dilihat langsung oleh target audiens secara jelas, agar audien mudah untuk mencerna konten informasi yang disampaikan. Media yang digunakan adalah media yang disesuaikan dengan keseharian audiens agar informasi yang disampaikan bisa diterima dengan baik oleh audiens.